

**ANALISIS PENGARUH UPAH, PENDIDIKAN, PENDAPATAN
SUAMI DAN JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA
TERHADAP CURAHAN JAM KERJA PEREMPUAN MENIKAH
DI IKM MEBEL KABUPATEN JEPARA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

AYU SUSANTI SIDAURUK

C2B009009

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ayu Susanti Sidauruk
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009009
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH UPAH , PENDIDIKAN,
PENDAPATAN SUAMI DAN JUMLAH
TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP
CURAHAN JAM KERJA PEREMPUAN MENIKAH
DI IKM MEBEL KABUPATEN JEPARA**
Dosen Pembimbing : Nenek Woyanti, S.E,M.Si

Semarang, 21 Oktober 2013

Dosen Pembimbing

(Nenek Woyanti, S.E, M.Si)
NIP : 196905121994032003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ayu Susanti Sidauruk

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009009

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH UPAH , PENDIDIKAN,
PENDAPATAN SUAMI DAN JUMLAH
TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP
CURAHAN JAM KERJA PEREMPUAN MENIKAH
DI IKM MEBEL KABUPATEN JEPARA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 14 November 2013

Tim Penguji :

1.Nenek Woyanti S.E, M.Si ()

2.Fitrie Arianti S.E, M.Si ()

3.Arif Pujiyono S.E, M.Si ()

Mengetahui
Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, SE., M.com., Ph.D., Akt)

NIP. 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ayu Susanti Sidauruk, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Pendapatan suami dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi saya yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Oktober 2013

Yang membuat pernyataan

(Ayu Susanti Sidauruk)
C2B009009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya. ”

(Matius 21 : 22)

“Segala perkara dapat kutanggunga di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku. ”

(Filipi 4 : 13)

“Apa yang tidak terletak pada rencanaku terletak dalam rencana Allah. Dan semakin sering hal seperti ini terjadi padaku, semakin hiduplah keyakinan imanku bahwa dari perspektif Allah tidak ada yang terjadi secara kebetulan. ”

(Santo Edith Stein)

*Kupersembahkan karya kecilku ini
Untuk Yesus Tuhanku sang empunya kehidupan,
orang-orang yang aku sayangi dan kasihii Bapak dan Mama
atas kasih sayang, semangat dan doanya. Abang dan adik-adikku
tersayang yang telah memberikan semangat dan doanya
Serta teman-teman terdekatku yang selalu memberikan harapan,
semangat dan cinta sepenuh hati,
GBU*

ABSTRACT

Increasing number of married women who enter the labor market, indicating that the greater the role of married women in the household economy and also in development. This study aims to analyze the factors that affect the flow of working hours of married women in IKM Furniture Jepara regency. The factors may include wages (X1), education (X2), husband's income (X3) and the number of dependents (X4).

The research was conducted in two selected districts, namely District and District Annual Mlonggo, with a sample of 100 respondents from a total population of 1,596 labors. Sampling with proportional random sampling method. Method of data analysis used in this study is a model of multiple linear regression or OLS with outpouring of hours worked as the dependent variable and the four independent variables, namely wages (X1), education (X2), husband's income (X3) and the number of dependents (X4). Techniques of data collection using questionnaire-assisted interview (interview).

Results of the analysis showed wage variable (X1) and the number of dependents (X4) positive and significant effect of the outpouring of working hours of married women in IKM Furniture Jepara (Y). Education variable (X2) is not affected significantly affect the flow of working hours of married women in IKM Furniture Jepara (Y). Husband's income variable (X3) and a significant negative effect on married women's hours of work flow in IKM Furniture Jepara (Y).

Keywords : Outpouring of hours of work, wages, education, husband's income, number of dependents.

ABSTRAK

Semakin banyaknya perempuan menikah yang masuk ke pasar kerja, menandakan bahwa semakin besar peran perempuan menikah dalam perekonomian rumah tangga dan pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor upah (X1), pendidikan (X2), pendapatan suami (X3) dan jumlah tanggungan keluarga (X4) terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara

Penelitian ini dilakukan di 2 kecamatan terpilih, yakni Kecamatan Tahunan dan Kecamatan Mlonggo, dengan sampel sebanyak 100 responden dari total populasi 1.596 tenaga kerja. Penentuan sampel dengan metode *proportional random sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda atau OLS dengan curahan jam kerja sebagai dependen variabel dan empat variabel independen yaitu upah (X1), pendidikan (X2), pendapatan suami (X3) dan jumlah tanggungan keluarga (X4). Teknik pengumpulan data menggunakan metode *interview* yang dibantu dengan kuesioner (wawancara langsung).

Hasil dari analisis menunjukkan variabel upah (X1) dan jumlah tanggungan keluarga (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara (Y). Variabel pendidikan (X2) tidak terpengaruh secara signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara (Y). Variabel pendapatan suami (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara (Y).

Kata Kunci : Curahan jam kerja, upah, pendidikan, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS PENGARUH UPAH, PENDIDIKAN, PENDAPATAN SUAMI DAN JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP CURAHAN JAM KERJA PEREMPUAN MENIKAH DI IKM MEBEL KABUPATEN JEPARA”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Dr. Hadi Sasana, S.E, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Nenek Woyanti, S.E, M.Si selaku dosen pembimbing, terimakasih atas bimbingan, arahan, nasihat dan dukungan serta kesabaran dalam membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP selaku dosen wali penulis yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Perangkat Kecamatan Tahunan dan Kecamatan Mlonggo atas ijinnya kepada penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
6. Para responden di dua kecamatan obyek penelitian, yaitu Kecamatan Tahunan dan Kecamatan Mlonggo atas kesediaannya untuk diwawancarai, dan memberikan data demi kelancaran dan keberlangsungan penulisan skripsi ini.
7. Petugas perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara, serta Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Jepara yang telah bersedia memberikan informasi, data dan referensi yang bermanfaat.
8. Bapak Jamel Cosmas Sidauruk dan Mama Hetlin Aurelia Situmorang, orang tua tercinta yang telah mendidik, mendoakan dan memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga bagi penulis dengan penuh kesabaran dan cinta. Semoga kelak penulis dapat memberikan sebuah kebanggaan sebagai tanda kasih kepada kedua orang tua tercinta, Amin.
9. Abang, kakak, dan adik-adikku tersayang Irwanto Sidauruk, Imelda Sinambela, Frida Sidauruk, Elicia Sidauruk, Devi Sidauruk, Ifran Sidauruk, Dion Sidauruk. Perhatian, semangat dan tawa kalian penyemangat penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Bou Lamsi, Yani yang telah bersedia selalu memberikan semangat, doa, dan fasilitas selama penelitian di Jepara.

11. Sahabat-sahabatku Vera, Dwindi, Kaisar, Sartikasmawaty, Tineke, Lewinda, Eva, Lastina, Christyani, dan Yuswarni yang telah memberikan semangat, motivasi, saling bertukar pikiran dan tawa.
12. Saudara Eko Suko Wiratmoko untuk kebersamaan dan kesediaannya berbagi dalam perbedaan.
13. Teman-teman seperjuangan IESP 2009 untuk kebersamaan dan kekompakan selama masa perkuliahan, semoga selalu terjalin hubungan baik kedepannya.
14. Keluarga Audisie yang telah memperhatikan penulis mulai verifikasi, masa perkuliahan dan sampai sekarang.
15. Teman-teman PRMK 2009 dan adik PRMK Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro untuk kebersamaan bertumbuh dalam iman dan keceriaannya.
16. Teman-teman KKN Tim II Kecamatan Tersono Desa Kranggan tercinta :
Ndaru okvitarini, Ndaru Prasetyo, Irma Yulia, Seniorina Haryo Utami, Emir Majid, Dipo Rizkika Alfaiz, Rosita Kemala Sari dan Eko Suko Wiratmoko yang memberikan keceriaan dan semangat. Semoga persahabatan kita kekal abadi dan jaga komunikasi selalu.
17. Teman-teman kos Pleburan 22 : Nike Malau, Maria Dewi Ratnasari, Ayu Fitaria Bangun, dan Ikhsanti terimakasih untuk kebersamaan dan tawa candanya, semoga ada waktu lagi untuk bisa berkumpul bersama.
18. Teman-teman kos Banjarsari 55 : Mbak Florentina, Vera Haryani Siburian, Sartikasmawaty Sinaga, Rahmi Fuji Harahap, Rabiatul Syakdiah Harahap, yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan kebersamaan kurang lebih 3 tahun di kost.

19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah dari awal sampai akhir.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan yang masih penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, memberi tambahan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan yang terkait dalam topik ini. Terimakasih.

Semarang, 21 Oktober 2013

Penulis

Ayu Susanti Sidauruk

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	19
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	21
1.4 Sistematika Penulisan	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	24
2.1 Landasan Teori	24
2.1.1 Konsep Tenaga Kerja	24
2.1.2 Teori dan Konsep Penawaran Tenaga Kerja	28
2.1.3 Konsep Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	35
2.1.4 Pengaruh Perubahan Tingkat Upah Terhadap Jam Kerja	37
2.1.5 Hubungan antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen	38
2.1.5.1 Hubungan antara Upah dengan Curahan Jam Kerja	38
2.1.5.2 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Curahan Jam Kerja..	38
2.1.5.3 Hubungan antara Pendapatan Suami dengan Curahan Jam Kerja...	39
2.1.5.4 Hubungan Tanggungan Keluarga dengan Curahan Jam Kerja	39
2.2 Penelitian Terdahulu	40
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	45
2.4 Hipotesis	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	48
3.1.1 Variabel Penelitian	48
3.1.2 Defenisi Operasional Variabel	49
3.2 Populasi dan Sampel	50
3.3 Jenis dan Sumber Data	52
3.4 Metode Pengumpulan Data	53
3.5 Metode Analisis Data	54
3.6 Pengujian Model	55
3.6.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	55
3.6.1.1 Deteksi Multikolinearitas	56

3.6.1.2	Deteksi Heteroskedastisitas	56
3.6.1.3	Deteksi Normalitas	58
3.6.2	Pengujian Statistik	58
3.6.2.1	Koefisien Determinasi (R^2)	59
3.6.2.2	Uji Statistik F	59
3.6.2.3	Uji Statistik t	61
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	63
4.1.1	Gambaran Kabupaten Jepara	63
4.1.2	Kondisi Demografi Kabupaten Jepara	64
4.1.3	Keadaan Angkatan Kerja	66
4.1.4	Kondisi Geografis Lokasi Penelitian	67
4.1.4.1	Kecamatan Tahunan	67
4.1.4.2	Kecamatan Mlonggo	67
4.1.5	Karakteristik Sosial Responden	67
4.1.5.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	69
4.1.5.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	70
4.1.5.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Upah	70
4.1.5.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Suami	72
4.1.5.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	73
4.1.5.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Curahan Jam Kerja	73
4.2	Analisis Data	74
4.2.1	Estimasi Model	75
4.2.2	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	75
4.2.2.1	Deteksi Multikolinearitas	76
4.2.2.2	Deteksi Heteroskedastisitas	76
4.2.2.3	Deteksi Normalitas	79
4.2.3	Pengujian Statistik Analisis Regresi	80
4.2.3.1	Koefisien Determinasi (R^2)	80
4.2.3.2	Uji Signifikansi secara Simultan (Uji F)	81
4.2.3.3	Uji Signifikansi Individual (Uji t)	82
4.2.3.3.1	Variabel Upah (X_1)	82
4.2.3.3.2	Variabel Pendidikan (X_2)	83
4.2.3.3.3	Variabel Pendapatan Suami (X_3)	84
4.2.3.3.4	Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga	84
4.3	Interpretasi Hasil dan Pembahasan	84
4.3.1	Pengaruh Upah Terhadap Curahan Jam Kerja	84
4.3.2	Pengaruh Pendidikan Terhadap Curahan Jam Kerja	85
4.3.3	Pengaruh Pendapatan Suami Terhadap Curahan Jam Kerja	86
4.3.4	Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja	86

BAB V PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Keterbatasan	89
5.3 Saran	89
Daftar Pustaka	90
Lampiran	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Jepara Tahun 2007 – 2011	2
Tabel 1.2	Rata-rata Jam Kerja Yang Lalu Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah	4
Tabel 1.3	Upah Minimum Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011	7
Tabel 1.4	TPAK Perempuan Kabupaten Jepara Menurut Pendidikan Tahun 2007-2011	9
Tabel 1.5	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jepara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2007-2011	12
Tabel 1.6	Distribusi Komposisi Penduduk Berumur 10 Tahun Ke atas dan Pertumbuhan Yang Bekerja di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011	14
Tabel 1.7	Jumlah Tenaga Kerja Perempuan dalam Industri Pengolahan di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011	17
Tabel 1.8	Perkembangan Unit Usaha, Distribusi dan Pertumbuhan Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011	18
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1	Σ Perempuan Menikah Bekerja di IKM Mebel Kabupaten Jepara Tahun 2013	46
Tabel 3.2	Proporsi Responden Penelitian	52
Tabel 4.1	Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Jepara Tahun 2011	65
Tabel 4.2	Penduduk Umur 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011	66
Tabel 4.3	Profil Tenaga Kerja Perempuan Menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara	68
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	69
Tabel 4.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	70
Tabel 4.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Upah per bulan	71
Tabel 4.7	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Suami	72
Tabel 4.8	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.....	73
Tabel 4.9	Karakteristik Responden Berdasarkan Curahan Jam Kerja	74
Tabel 4.10	Hasil Analisis Regresi	75
Tabel 4.11	Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park	78
Tabel 4.12	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi	80
Tabel 4.13	Hasil Pengujian Signifikansi secara Simultann (Uji F)	8

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kurva Penawaran	29
Gambar 2.2	Kurwa Penawaran Tenaga Kerja	31
Gambar 2.3	Hubunga <i>Leisure</i> dengan Pendapatan	34
Gambar 2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis	46
Gambar 4.1	Hasil Pengujian Heteroskedastisitas	77
Gambar 4.2	Hasil Pengujian Normalitas secara Grafis	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Kuesioner	96
Lampiran B	Hasil Kuesioner	101
Lampiran C	Output SPSS	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembangunan ekonomi. Dengan demikian potensi tenaga kerja Indonesia hendaknya harus dapat dimanfaatkan. Persediaan tenaga kerja atau angkatan kerja dari tahun ke tahun semakin meningkat akan tetapi kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sangat kecil. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah agar bagaimana tenaga kerja yang ada ini dapat diserap untuk mendapatkan pekerjaan.

Peningkatan jumlah penduduk Kabupaten Jepara dari tahun ke tahun menyebabkan jumlah tenaga kerja mengalami perubahan yang cepat, khususnya tenaga kerja perempuan. Kesempatan kerja bagi perempuan makin lama makin terbuka lebar serta semakin bertambah banyak secara kuantitatif, sehingga menyebabkan semakin banyaknya wanita yang masuk ke pasar kerja. Perempuan memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat. Dengan adanya perempuan bekerja akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga pekerja karena mendapat tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka. Fenomena tersebut menunjukkan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah di dalam usaha meningkatkan taraf hidup keluarga. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan

angkatan kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Jepara dalam Tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK Menurut Jenis Kelamin
Kabupaten Jepara Tahun 2007 – 2011

Tahun	Angkatan Kerja				TPAK	
	Laki-Laki (orang)	Laju Pertumbuhan	Perempuan (orang)	Laju Pertumbuhan	Laki-Laki	Perempuan
2007	232.307	-	197.000	-	60,40%	50,80%
2008	296.438	27,60%	201.691	2,38%	75,88%	51,20%
2009	321.778	8,54%	211.691	4,95%	81,67%	52,51%
2010	321.969	0,05%	214.785	1,46%	78,91%	51,63%
2011	327.515	1,72%	219.965	2,41%	81,23%	57,63%

Sumber : BPS, diolah 2012

Berdasar Tabel 1.1 dapat dijelaskan keadaan angkatan kerja menurut jenis kelamin di Kabupaten Jepara sejak tahun 2007 hingga 2011. Jumlah angkatan kerja baik laki-laki maupun perempuan secara umum mengalami peningkatan setiap tahunnya tetapi tidak diikuti dengan laju pertumbuhannya. Begitu pula dengan kondisi TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) laki-laki dan perempuan yang ada di Kabupaten Jepara. Secara keseluruhan TPAK Perempuan lebih rendah dibandingkan dengan TPAK Laki-laki yakni berkisar 50 persen hingga 57 persen sedangkan TPAK Laki-laki antara 60 hingga 81 persen. Menurut Tabel 1.1 nampak TPAK Perempuan cenderung naik. TPAK perempuan secara umum mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun pemanfaatan angkatan kerja perempuan di Kabupaten Jepara masih belum dapat dinyatakan optimal. karena masih terdapat sekitar 42 persen hingga 49 persen yang belum terserap dalam pasar tenaga kerja. Artinya, meskipun jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Jepara sudah mengalami peningkatan, tetapi

masih terdapat tenaga kerja yang belum dimanfaatkan dalam jumlah yang cukup besar yakni sekitar 42 persen hingga 49 persen untuk masuk dalam dunia kerja.

Jam kerja merupakan indikator penting untuk menganalisis dinamika pasar tenaga kerja, dimana indikator ini berpengaruh untuk mengukur antara *underemployment* dan produktivitas tenaga kerja. Dalam penelitian Puguh et al (2000) ditemukan bahwa jam kerja standar di Indonesia adalah 40 jam per minggu yang merupakan jam kerja panjang per hari. Jam kerja standar ini umumnya diterapkan pada usaha kecil, sedangkan pada usaha besar menerapkan 8 jam per hari atau ekuivalen dengan 48 jam per minggu.

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Tengah menentukan bahwa jam kerja normal dalam seminggu adalah 40 jam dan jika lebih dianggap jam lembur, dimana sehari terdiri dari 7 jam kerja. Tabel 1.2 menunjukkan rata-rata jam kerja seminggu yang lalu menurut kabupaten/kota di Jawa Tengah pada tahun 2011.

Tabel 1.2
Rata-rata Jam Kerja Yang lalu
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin
di Jawa Tengah Tahun 2011

No	Kabupaten	Rata-rata Jam Kerja		Rata-rata jam kerja
		Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kab. Cilacap	38.71	31.15	35.57
2	Kab. Banyumas	44.18	35.68	40.64
3	Kab. Purbalingga	42.42	36.42	39.90
4	Kab. Banjarnegara	43.91	35.33	40.39
5	Kab. Kebumen	40.73	36.51	38.97
6	Kab. Purworejo	40.93	38.82	40.04
7	Kab. Wonosobo	42.88	37.13	40.55
8	Kab. Magelang	41.97	37.02	39.94
9	Kab. Boyolali	42.12	38.28	40.50
10	Kab. Klaten	42.37	39.77	41.26
11	Kab. Sukoharjo	42.50	42.62	42.55
12	Kab. Wonogiri	36.13	28.26	32.77
13	Kab. Karanganyar	45.23	39.19	42.70
14	Kab. Sragen	39.25	34.41	37.21
15	Kab. Grobogan	40.38	32.45	37.08
16	Kab. Blora	38.26	34.44	36.66
17	Kab. Rembang	41.03	33.27	37.85
18	Kab. Pati	38.20	34.61	36.65
19	Kab. Kudus	44.50	39.46	42.34
20	Kab. Jepara	41.80	37.95	40.19
21	Kab. Demak	43.61	39.18	41.75
22	Kab. Semarang	44.11	42.19	43.30
23	Kab. Temanggung	49.62	41.27	46.20
24	Kab. Kendal	41.31	35.96	39.14
25	Kab. Batang	43.21	38.54	41.27
26	Kab. Pekalongan	44.66	37.56	41.68
27	Kab. Pemasang	41.33	32.08	37.42
28	Kab. Tegal	42.91	36.05	40.03
29	Kab. Brebes	38.69	32.44	36.12
30	Kota Magelang	47.80	46.05	47.05
31	Kota Surakarta	46.03	43.24	44.81
32	Kota Salatiga	47.31	45.94	46.70
33	Kota Seamarang	47.92	47.19	47.60
34	Kota Pekalongan	46.84	43.84	45.57
35	Kota Tegal	46.31	44.79	45.66
	Jumlah	42.20	36.98	40.01

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), BPS

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa rata-rata jam kerja di Jawa Tengah pada tahun 2011 adalah 40,01 jam per minggu. Jam kerja penduduk

perempuan sebesar 36,98 jam per minggu, sedangkan rata-rata jam kerja penduduk laki-laki sebesar 42,20 jam per minggu. Perbandingan jam kerja perempuan di Jawa Tengah, rata-rata jam kerja penduduk perempuan di Kabupaten Jepara 37,95 jam per minggu. Hal ini tergolong cukup tinggi jika dibanding jam kerja perempuan dari kabupaten/kota lainnya. Dengan curahan jam kerja perempuan yang cukup tinggi di Kabupaten Jepara sebesar 37,95 jam per minggu tetapi tidak diikuti dengan UMK yang seimbang dengan curahan jam kerja yang telah diluahkan. UMK Kabupaten Jepara tahun 2011 sebesar Rp 758.000,00 (Dinsosnaker, 2012).

Peranan perempuan sebagai mitra yang sejajar dengan pria pada saat ini bukan merupakan suatu hal yang baru. Hal tersebut telah diakui oleh pemerintah sejak masuknya peranan perempuan dalam pembangunan yang telah tersirat dalam lima falsafah dasar bangsa Indonesia, yaitu Garis-Garis Besar Haluan Negara (Hastuti, 2004). Perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan di segala bidang baik ekonomi, sosial, dan budaya. Namun masih banyak hal-hal yang menghambat peran perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam pembangunan, salah satunya adalah pembagian peran dan status antara pria dan perempuan.

Perempuan merupakan suatu individu yang memiliki harapan-harapan, kebutuhan, minat dan potensi dalam dirinya untuk mengaktualisasikan diri seoptimal mungkin demi pengembangan dirinya. Jumlah penduduk perempuan di Indonesia yang sangat besar dapat menjadi sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Menurut Ria (dalam Sukesri, 1991), seiring perkembangan

zaman, perempuan kini mulai merambah cakupan wilayah kerja untuk memperluas ruang gerak yang awalnya hanya dapat dimasuki oleh laki-laki. Hal ini disebabkan adanya peran ganda dari perempuan selain peran domestik. Peran tersebut adalah peran transisi, di mana perempuan sebagai tenaga kerja yang ikut aktif untuk mencari nafkah diberbagai kegiatan sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Begitu pula menurut Alatas (dalam Fadah, 2004), menjelaskan bahwa peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi dikarenakan adanya perubahan pandangan dan sikap dari masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, semakin disadari perlunya kaum wanita untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, serta adanya kemauan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi dengan berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Partisipasi perempuan saat ini tidak hanya ingin menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya agar memiliki arti dalam pembangunan masyarakat Indonesia.

Motivasi para perempuan untuk bekerja ternyata bervariasi. Bagi perempuan dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, aktualisasi diri merupakan alasan kuat mereka bekerja. Pada sisi sebaliknya, bagi perempuan dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah alasan pemenuhan kebutuhan hidup merupakan alasan mendasar kenapa mereka sampai ikut bekerja di sektor publik (Simanjuntak, 1998). Bekerjanya perempuan di sektor publik ternyata tidak terlalu berpengaruh kepada proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Beberapa keluarga di Kabupaten Jepara memiliki pola pengambilan keputusan yang hampir

sama yaitu suami memegang keputusan di sektor publik sedangkan istri memegang keputusan di sektor domestik

Menurut Simanjuntak (1998) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja seseorang selain upah yaitu variabel kependudukan di antaranya jenis kelamin, umur dan tanggungan keluarga, khusus variabel umur, masing-masing kelompok umur perempuan mempunyai partisipasi yang berbeda tergantung perkawinan dan tingkat pendidikan.

Curahan jam kerja perempuan yang bekerja beraneka ragam. Variabel yang dapat mempengaruhi curahan jam kerja perempuan menikah adalah upah, pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga. Faktor utama yang mempengaruhi curahan jam kerja perempuan status menikah bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarganya adalah upah (Simanjuntak, 1998). Upah di Kabupaten Jepara dari tahun 2007 – 2012 dapat didekati melalui UMK di Kabupaten Jepara seperti yang tersaji pada Tabel 1.3

Tabel 1.3
Upah Minimum Kabupaten Jepara 2007-2012

Tahun	UMK	% UMK
2007	Rp 525,000.00	-
2008	Rp 585,000.00	11,42%
2009	Rp 650,000.00	11,11%
2010	Rp 702,000.00	8%
2011	Rp 758,000.00	7,9%
2012	Rp 800,000.00	5,50%

Sumber : BPS Kabupaten Jepara, 2011

Berdasar Tabel 1.3 dapat dilihat UMK di Kabupaten Jepara pada tahun 2007-2012 mengalami kenaikan secara nominal. Hal ini wajar karena biaya hidup layak selalu meningkat akibat harga-harga kebutuhan ekonomi yang selalu

meningkat. Semakin besar upah yang ditawarkan maka jumlah jam kerja yang dicurahkan perempuan untuk bekerja juga akan semakin besar, dan sebaliknya semakin kecil upah yang ditawarkan maka jam kerja yang dicurahkan perempuan menikah untuk bekerja akan semakin kecil. Namun UMK secara relatif mengalami penurunan dari tahun 2007-2012 karena adanya inflasi dan pasar bebas.

Menurut Arfida (2003), hal lain yang juga berperan penting dalam menentukan seseorang dalam mencari pekerjaan adalah pendidikan. Banyak perempuan yang memasuki pasar kerja dengan pendidikan yang cukup baik dan keterampilan yang lumayan. Namun apabila sudah menikah, maka sulit bagi mereka untuk mengisi peluang yang ada, serta upah yang tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Selain itu, perbedaan dalam tingkat pendidikan akan membawa perbedaan dalam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dalam angkatan kerja. Menurut Noor (2009) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang akan diterima oleh para tenaga kerja. Begitu pula dengan Payaman (1998), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap curahan jam kerja seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan untuk bekerja akan semakin tinggi. Terutama bagi perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi, mereka akan memilih untuk bekerja daripada tinggal di rumah untuk mengurus rumah tangga. Tabel 1.4 menunjukkan besarnya TPAK perempuan di Kabupaten Jepara pada setiap tingkat pendidikan pada tahun 2007-2011:

Tabel 1.4
TPAK Perempuan Kabupaten Jepara Menurut Pendidikan
Tahun 2007-2011

Tingkat Pendidikan	TPAK				
	2007	2008	2009	2010	2011
SD	34,84%	33,07%	35,09%	35,42%	36,74%
SLTP	23,58%	21,3%	20,8%	22,5%	23,92%
SLTA	12,60%	13,91%	15,08%	12,16%	12,42%
Perguruan Tinggi	3,81%	5%	2,74%	2,94%	3,72%

Sumber : BPS, diolah 2012

Tabel 1.4 menjelaskan kondisi TPAK perempuan di Kabupaten Jepara pada tahun 2007-2011 menurut pendidikan yang berhasil ditamatkan. Berdasarkan Tabel 1.4, dapat dilihat bahwa TPAK perempuan di Kabupaten Jepara paling tinggi berada pada tingkat pendidikan SD yakni berkisar 35 persen dari tahun 2007 hingga 2011, sedangkan TPAK perempuan paling rendah pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi kurang lebih 4 persen.

Tingginya TPAK perempuan dengan tingkat pendidikan tamatan SD disebabkan oleh kurangnya biaya untuk meneruskan pendidikan sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja membantu perekonomian keluarganya. Begitu pula pada tingkat SLTP dan SLTA. Berdasarkan pra survey untuk TPAK Perguruan Tinggi, perempuan memiliki ekspektasi untuk memasuki pekerjaan yang lebih menjanjikan dan sesuai dengan bidangnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sair (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi akan semakin memberikan peluang kepada tenaga kerja wanita untuk bekerja walaupun jumlahnya sedikit. Diikuti dengan hasil penelitian oleh Damayanti yakni pada gilirannya dengan semakin tingginya pendidikan akan semakin besar partisipasinya dalam tenaga kerja. Karena pendidikan yang diperoleh dianggap

juga akan memperkuat persiapan untuk memasuki kehidupan keluarga yang lebih sejahtera.

Selain pengaruh upah dan pendidikan, faktor lain yang juga diduga mempengaruhi curahan jam kerja perempuan yang menikah untuk bekerja adalah tingkat pendapatan suami. Menurut Watson (2004), pendapatan keluarga khususnya tingkat pendapatan suami memegang peranan penting dalam keputusan perempuan untuk masuk kedalam pasar tenaga kerja. Pendapatan suami merupakan jumlah rupiah yang diperoleh suami, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan suami maka tingkat curahan jam kerja pekerja wanita akan semakin berkurang. Kusumaastuti (2012) dalam penelitiannya yang menyatakan partisipasi angkatan kerja perempuan yang telah menikah tergantung terhadap kemampuan suami untuk menghasilkan pendapatan. Jika pendapatan suami masih belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga, maka istri akan bekerja lebih banyak untuk membantu.

Sumarsono (2003) juga menjelaskan bahwa keluarga berpenghasilan besar relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, sehingga TPAK relatif rendah. Dan sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga untuk masuk dalam dunia kerja, sehingga TPAK relatif meningkat. Artinya, ketika jumlah penghasilan keluarga relatif besar, maka curahan jam kerja dalam hal ini perempuan berstatus menikah untuk bekerja menjadi relatif kecil.

Menurut Novita (2007), faktor lain yang mempengaruhi curahan jam kerja perempuan menikah untuk bekerja adalah jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dapat menjadi salah satu alasan tenaga kerja perempuan memutuskan untuk menambah jumlah jam kerjanya. Bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi curahan jam kerja perempuan untuk bekerja. Begitu pula menurut Simanjuntak (1998) yang menyatakan bahwa bagaimana suatu rumah tangga mengatur siapa yang bersekolah, bekerja dan mengurus rumah tangga, yang bergantung pada jumlah anggota keluarga. Berdasarkan data sakernas BPS tahun 2011, rata-rata anggota rumah tangga menurut kabupaten/kota tahun 2011 di Kabupaten Jepara adalah sebesar 3,9 yang berarti 3 hingga 4 orang.

TPAK perempuan di Kabupaten Jepara yang persentasenya 50 persen hingga 57 persen banyak terserap di sektor industri di mana sektor industri yang mampu memberikan peluang bagi perempuan yang ingin memperbaiki perekonomian keluarganya. Hal ini didukung berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sair (2009), yang hasilnya adalah bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin besar partisipasi perempuan untuk bekerja, tetapi pengaruhnya dalam dunia nyata tidak terjadi.

Proses perekonomian disuatu daerah cenderung didukung oleh industri yang ada. Menurut Dumairy (1996) produk-produk industrial selalu memiliki “dasar tukar” (*term of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar dibanding produk-produk sektor lain. Pernyataan ini menjelaskan bahwa sektor industri memberikan benang merah

dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan juga merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian. Sesuai dengan dengan pernyataan tersebut, maka peran industri khususnya industri pengolahan semakin penting dalam peningkatan perekonomian. Kondisi ini juga berlaku di Kabupaten Jepara, hal ini dapat dilihat pada distribusi persentase PDRB Kabupaten Jepara menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2007 - 2011 pada Tabel 1.5

Tabel 1.5
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Kabupaten Jepara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan
Tahun 2007-2011

No.	Lapangan Usaha	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Pertanian	22.79	21.87	21.87	20.88	21.33
2.	Pertambangan dan Penggalian	0.61	0.61	0.62	0.64	0.66
3.	Industri Pengolahan	26.75	27	26.85	27	26.61
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.14	1.08	1.1	1.1	1.18
5.	Bangunan	5.64	5.79	6.03	6.43	6.49
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	21.07	20.94	20.82	20.82	20.65
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	5.76	5.83	5.76	5.68	5.50
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6.79	6.87	6.91	7.05	7.12
9.	Jasa-jasa	9.45	10	10.14	10.39	10.46
	PDRB	100	100	100	100	100

Sumber : BPS, PDRB Kabupaten Jepara 2011, diolah

Berdasar Tabel 1.5 dapat diketahui bahwa kontribusi sektor industri pengolahan pada PDRB di Kabupaten Jepara adalah paling besar dibanding dengan sektor lain, dengan kontribusi sekitar 27-28 persen setiap tahunnya. Kabupaten Jepara yang merupakan kota ukir dimana industri pengolahan penyumbang PDRB terbesar dari tahun 2007 hingga 2011. Kenaikan pada sektor industri pengolahan diikuti dengan semakin banyaknya jumlah industri seperti industri mebel, rokok kretek, konveksi, makanan, bordir, genteng, kerajinan kayu,

gerabah, monel, tenun ikat, kerajinan rotan yang muncul di Kabupaten Jepara karena usaha ini menjanjikan dan mengalami perkembangan yang cepat yang mampu memimpin sektor lainnya serta dapat diandalkan untuk menyerap tenaga kerja. Banyaknya pesaing tidak mengalahkan niat dan keinginan untuk membuka lapangan usaha yang baru.

Menurut Mudrajat (2007), pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai besar perannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan ketenagakerjaan di Kabupaten Jepara, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi pada distribusi komposisi penduduk berumur 10 tahun ke atas bekerja pada industri pengolahan dan pertumbuhannya tahun 2007-2011 tidak sedikit dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.6

Tabel 1.6
Distribusi Komposisi Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas dan Pertumbuhan yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011

No.	Lapangan Usaha	Tahun (%)					Pertumbuhan (r)			
		2007	2008	2009	2010	2011	2007-2008	2008-2009	2009-2010	2010-2011
1	Pertanian	19,13	18,49	20,28	18,66	15,36	-3,35	9,7	-7,9	-17,6
2	Pertambangan dan Penggalian	0,29	0,61	0,44	0,21	1,05	110	-27,9	-52,3	400
3	Industri Pengolahan	41,34	44,93	39,59	46,85	43,15	8,7	-11,9	18,3	-7,9
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,14	0,26	0,57	0,38	0,62	85,7	119,2	-33,3	63,1
5	Bangunan	3,57	7,75	3,31	5,58	6,03	117	-57,3	68,6	8,1
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	18,98	15,24	21,01	13,74	18,85	-19,7	-37,9	-34,6	37,2
7	Pengangkutan dan Komunikasi	4,4	3,88	2,98	3,59	3,12	-11,8	-23,2	20,5	-13,1
8	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	0,42	0,55	1,21	0,93	0,84	31	120	-23,1	-9,7
9	Jasa-Jasa	10,87	8,3	10,29	10,06	10,99	-23,6	23,9	-2,2	9,2
10	Lainnya	0,86	0	0,33	0	0,15	-100	-	-100	-
	Jumlah	100	100	100	100	100				

Sumber : BPS Jepara Dalam Angka, 2011

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa sektor industri pengolahan di Kabupaten Jepara memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi daripada sektor lainnya pada penduduk berumur 10 tahun ke atas (10-59 tahun). Meskipun industri pengolahan memberikan kontribusi lebih banyak dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jepara, tetapi perkembangannya bersifat fluktuatif. Fluktuasi penyerapan tenaga kerja industri pengolahan tersebut dapat dilihat dari tahun 2007 ke 2008, persentase penyerapan tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 8,7 % kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan drastis dari 8,7 % menjadi -11,9 %. Penurunan pertumbuhan penduduk berumur 10 tahun yang bekerja pada industri pengolahan disebabkan oleh pasar bebas dan inflasi sehingga banyak tenaga kerja yang secara langsung di berhentikan oleh pemilik usaha tersebut. Fluktuasi tersebut dialami oleh seluruh sektor, namun sektor industri pengolahan masih lebih stabil daripada sektor-sektor lain.

Berdasarkan hasil pra survey pada 14 juni 2013 dengan Tanti S.Sos , dari seluruh industri yang termasuk dalam industri pengolahan seperti industri mebel, kerajinan rotan, tenun ikat, monel, gerabah, genteng, rokok kretek, kerajinan kayu, makanan, bordir, dan konveksi yang mengalami fluktuatif, cenderung menurun paling besar terjadi pada industri mebel dan rokok. Penurunan pada industri mebel terjadi karena produk mebel tersebut bukanlah merupakan kebutuhan pokok melainkan barang yang digunakan dalam jangka waktu yang panjang sehingga pemesanan produknya tidak terjadi setiap hari walaupun ada beberapa industri mebel juga ada yang tetap melakukan proses produksi rutin

walaupun tidak terjadi pemesanan. Biasanya sistem pemesanan barangnya adalah borongan, jadi pada saat pemesanan barang dari konsumen semakin banyak, industri tersebut akan menyerap tenaga kerja banyak, dan begitu pula sebaliknya ketika pesanan barang sedikit, maka industri mebel menyerap tenaga kerja lebih sedikit. Alasan lain yang menyebabkan pertumbuhan penduduk yang bekerja pada industri pengolahan menurun adalah terjadi pada industri rokok kretek disebabkan tingginya bea cukai pada rokok, dan kebijakan dari pemerintah dalam mendirikan usaha rokok.

Menurut Pudjiwati (dalam Tjaja, 2000) meningkatnya peluang kerja bagi wanita di sektor industri pengolahan dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, karena banyak industri yang menuntut ketelitian dan ketekunan serta sifat-sifat lain yang biasanya dimiliki oleh wanita, seperti misalnya industri mebel, rokok, pakaian jadi, tekstil, makanan dan minuman, dan sebagainya. Kedua, karena tenaga kerja wanita dipandang lebih penurut dan murah sehingga secara ekonomis memiliki nilai lebih bagi pengusaha. Kedua faktor di atas membuat sektor industri lebih banyak menggunakan tenaga kerja wanita. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.6 yang menunjukkan banyaknya wanita yang bekerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jepara.

Tabel 1.7
Jumlah Tenaga Kerja Perempuan dalam Industri Pengolahan
di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011

No.	Sektor Industri	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja			
			L	% Laki-laki	P	% Perempuan
1.	Pertanian	3	6.476	33	6.361	35,3
2.	Pertambangan	4	64	0,32	3	0,02
3.	Industri Pengolahan	260	8.986	46	10.792	59,9
4.	Listrik	3	388	2	48	0,27
5.	Bangunan	25	2.059	10	85	0,47
6.	Perdagangan	29	548	3	368	2,04
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	4	64	0,32	1	0,01
8.	Keuangan dan Jasa Perusahaan	24	458	2	199	1,1
9.	Jasa Sosial	28	676	3	161	0,89
Jumlah		380	19.791	100	18.018	100

Sumber : Dinsosnaker Kabupaten Jepara, 2011

Berdasarkan Tabel 1.7 dapat diketahui jumlah tenaga kerja perempuan paling banyak bekerja pada industri pengolahan dalam skala industri kecil menengah tahun 2007 hingga 2011 yaitu 10.792 orang atau sebesar 59,9 persen. Dari Tabel 1.7 juga diketahui jumlah tenaga kerja perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki-laki di industri pengolahan.

Sejalan dengan paparan di atas, berikut perkembangan unit usaha industri pengolahan di Kabupaten Jepara tahun 2007-2011 yang disajikan pada Tabel 1.8

Tabel 1.8
Perkembangan Unit Usaha, Distribusi dan Pertumbuhan Industri Kecil dan Menengah
di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011

Jenis Industri	Unt Usaha (Unit)					(%) Unit Usaha			
	2007	2008	2009	2010	2011	2007-2008	2008-2009	2009-2010	2010-2011
Furniture Kayu (Mebel)	3.710	3.821	3.916	3.955	4.022	2,9	2	0,9	1,6
Kerajinan Rotan	352	352	360	363	468	-	2,2	0,83	28,9
Tenun Ikat	241	250	257	287	291	3,7	2,8	11,6	1,3
Monel	173	184	185	212	215	6,3	0,5	14,5	1,4
Gerabah	48	48	48	50	51	-	-	4,1	2
Genteng	680	685	698	698	709	0,7	1,8	-	1,5
Rokok Kretek	1.170	100	122	103	19	-91,4	22	-15,5	-81,5
Kerajinan Kayu	157	157	160	163	330	-	1,9	1,8	102,4
Makanan	1.242	1.280	1.315	1.446	1.879	3,05	2,7	9,9	29,9
Konveksi	498	506	511	587	763	1,6	0,9	14,8	29,9
Bordir	261	265	270	271	275	1,5	1,8	0,3	1,4

Sumber : Disperindag Kabupaten Jepara, 2011 diolah

Berdasar Tabel 1.8 dapat dilihat bahwa Industri mebel di Kabupaten Jepara lebih unggul dibandingkan sektor lainnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah unit usaha industri mebel dari tahun 2007 hingga 2011 yang selalu mendominasi, yaitu lebih dari 3.000 unit sementara jenis industri yang lain hanya berkisar seribu bahkan banyak yang kurang dari itu. Meski jumlah unit industri mebel selalu paling banyak, namun ada terjadi penurunan secara relatif dari beberapa jenis industri dari tahun 2007 hingga 2011. Penurunan tersebut antara lain disebabkan oleh adanya inflasi pada tahun 2008 yang tidak begitu besar namun menyebabkan pertumbuhannya menurun sekitar 0,5 persen dan pengaruh pasar bebas yang terjadi pada tahun 2010. Adanya pasar bebas menimbulkan persaingan ketat dengan China dimana teknologi yang dimiliki lebih unggul dibandingkan teknologi dalam negeri yang masih mengandalkan jasa tenaga kerja dengan upah yang masih minim. Selain pasar bebas, kebijakan pemerintah daerah yang semakin memperketat peraturan dalam mendirikan sebuah usaha untuk jangka panjang juga membawa pengaruh besar terhadap keberadaan industri mebel itu sendiri. Berdasarkan pra survey, perempuan menikah di Kabupaten Jepara lebih banyak memilih bekerja di industri mebel sebagai tukang amplas dan finishing dengan upah Rp 20.000 hingga Rp 30.000 per hari.

1.2 Rumusan Masalah

Pertambahan jumlah penduduk Kabupaten Jepara dapat mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja baik tenaga kerja perempuan maupun tenaga kerja laki-laki. Tenaga kerja perempuan dalam jumlah yang besar merupakan sumber daya manusia yang potensial bagi pembangunan. Pada saat ini, perempuan

ingin menjalankan peran transisinya yaitu sebagai tenaga kerja yang ikut aktif dalam mencari nafkah sesuai dengan pendidikan dan kemampuan yang dimiliki.

Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Jepara tahun 2007 hingga 2011 telah mengalami peningkatan, baik angkatan kerja laki-laki maupun perempuan. Kenaikan angkatan kerja tersebut juga menjelaskan kondisi TPAK yang semakin meningkat setiap tahunnya. TPAK perempuan yang mengalami kenaikan setiap tahunnya menunjukkan semakin besarnya keinginan perempuan untuk masuk dalam dunia kerja.

Kabupaten Jepara memiliki jumlah rata-rata jam kerja yang tinggi namun rata-rata upah yang diperoleh relatif rendah. Kabupaten Jepara memiliki rata-rata curahan jam kerja 40.19 jam per minggu. Namun UMK di Kabupaten Jepara (Tabel 1.3) belum setara dengan KHL yang berlaku. Hal ini karena pihak dari pengusaha yang tidak sanggup membayar upah tenaga kerja sesuai dengan KHL yang berlaku. Berdasarkan pra survei menjelaskan masih ada tenaga kerja yang upahnya dibawah UMK khususnya tenaga kerja amplas dan finishing. Upah yang diperoleh sebesar Rp 20.000 sampai Rp 30.000 per hari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan kajian yang akan dibahas pada penelitian ini.

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat upah terhadap curahan jam kerja perempuan menikah untuk bekerja pada IKM Mebel di Kabupaten Jepara ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah untuk bekerja pada IKM Mebel di Kabupaten Jepara?

3. Bagaimana pengaruh pendapatan suami terhadap curahan jam kerja perempuan menikah untuk bekerja pada IKM Mebel di Kabupaten Jepara ?
4. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja perempuan menikah untuk bekerja pada IKM Mebel di Kabupaten Jepara ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian ini

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis pengaruh tingkat upah terhadap curahan jam kerja perempuan menikah untuk bekerja pada IKM Mebel Kabupaten Jepara.
- b. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah untuk bekerja pada IKM Mebel Kabupaten Jepara.
- c. Menganalisis pengaruh pendapatan suami terhadap curahan jam kerja perempuan menikah untuk bekerja pada IKM Mebel Kabupaten Jepara.
- d. Menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja perempuan menikah untuk bekerja pada IKM Mebel Kabupaten Jepara.

1.3.2 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pada pengembangan teori ekonomi dibidang sumber daya manusia, khususnya masalah ketenagakerjaan

perempuan, yang pada saat ini banyak terjadi perubahan yang cukup fundamental dalam perspektif rumah tangga dan penggunaan waktu ganda, serta adanya perencanaan yang tepat bagi perempuan dalam melakukan kegiatan pengembangan kariernya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dapat memberikan informasi yang faktual pada pemerintah Kabupaten Jepara dalam menetapkan kebijakan, pembinaan dan pengembangan tenaga kerja perempuan di masa depan.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan, wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan mengenai ketenagakerjaan.
- c. Memberikan informasi yang berguna bagi pengusaha mebel dalam menetapkan kebijakan tenaga kerja perempuan.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua mengemukakan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesa penelitian.

Bab ketiga menjelaskan variabel penelitian dan defenisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab keempat membahas hasil penelitian yang meliputi deskripsi objek penelitian, hasil dan analisis data, serta interpretasi hasil dan pembahasan.

Bab kelima mengemukakan kesimpulan serta saran yang dapat diperoleh dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 . Landasan Teori

2.1.1. Konsep Tenaga Kerja

Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tenaga kerja.

a. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Sedangkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Undang-undang No.13 Tahun 2003: Tentang Ketenagakerjaan).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber alam, modal dan teknologi. Apabila ditinjau secara umum pengertian tenaga kerja adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dan mempunyai nilai ekonomis yang dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja.

Tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sebelum tahun 2000 Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas.

Namun sejak Sensus Penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih.

Batas usia tersebut bisa saja berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah agar definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Didalam pengertian tenaga kerja itu juga dimaksudkan kelompok yang sedang mencari pekerjaan, bersekolah dan mengurus rumah tangga. Meskipun mereka tidak bekerja tetapi secara fisik mereka mampu bekerja dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Inilah alasannya mengapa kelompok ini juga dimaksudkan ke dalam kelompok tenaga kerja. Dua golongan pertama yaitu penduduk yang sudah bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan disebut angkatan kerja. Sedangkan kelompok yang terakhir yaitu penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga dan kelompok lain-lain yang menerima pendapatan disebut angkatan kerja (*Potential Labor Force*).

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa tenaga kerja meliputi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, atau dapat disimpulkan sebagai berikut :

$$\text{Tenaga Kerja} = \text{Angkatan Kerja} + \text{Bukan Angkatan Kerja}$$

b. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tenaga kerja atau *manpower* terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Besarnya penyediaan tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Diantara mereka, sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang dan jasa, mereka adalah golongan yang bekerja atau

employed persons. Sebagian lain merupakan golongan yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, mereka disebut penganggur. Jumlah orang yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja atau *labor force*, atau dengan kata lain angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur atau mencari pekerjaan (Simanjuntak, 1998).

Hal yang tidak berbeda mengenai definisi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja dinyatakan oleh Dumairy (1996) yang menjelaskan bahwa angkatan kerja merupakan tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, seperti orang-orang yang kegiatannya bersekolah, mengurus rumah tangga serta yang menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya.

Menurut Sumarsono (2003), angkatan kerja termasuk golongan yang aktif secara ekonomis, golongan yang terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperoleh pekerjaan (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*). Sedangkan menurut Simanjuntak (1998) yang dimaksudkan dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang terdiri dari tiga golongan, yang pertama golongan yang masih bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah, dan golongan lain-lain seperti penerima pendapatan, mereka

yang tidak melakukan kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan atau sewa milik dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena cacat, lanjut usia, dalam penjara atau sakit kronis.

Namun pada dasarnya, bukan angkatan kerja tersebut dapat sewaktu-waktu turun dalam pasar tenaga kerja kecuali golongan yang hidupnya bergantung kepada orang lain, sehingga dapat pula disebut sebagai angkatan kerja potensial. Angkatan kerja potensial ini juga mencakup tenaga kerja yang menarik diri dari pasar tenaga kerja atau yang disebut *discouraged workers*, yang sementara keluar dari pasar tenaga kerja. Demikian juga dengan tenaga kerja yang mengurus rumah tangga, akan masuk pasar tenaga kerja bila upah tinggi atau penghasilan keluarga yang relatif rendah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, golongan ini disebut angkatan kerja sekunder.

Angkatan kerja yang mengalami pertumbuhan yang cepat akan membawa beban dalam perekonomian seperti adanya penciptaan atau perluasan lapangan kerja. Apabila besarnya lapangan kerja tidak mampu menampung semua angkatan kerja, atau dengan kata lain tambahan penawaran tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan tambahan permintaan tenaga kerja, maka hal tersebut akan menambah besar tingkat pengangguran yang sudah ada.

c. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai kondisi yang tersedia bagi masyarakat yang sedang mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya (BPS, 2009). Kesempatan untuk

berusaha atau kesempatan untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan, jelas akan memberikan hak bagi manusia untuk menikmati hasil pembangunan. Tanpa diberi kesempatan untuk berperan serta dalam pembangunan, baik melalui kesempatan kerja ataupun kesempatan berusaha berarti manusia merasa diri diperlakukan tidak adil.

Kesempatan kerja itu timbul oleh karena adanya usaha untuk memperluas kesempatan kerja yang ditentukan oleh laju pertumbuhan investasi, laju pertumbuhan penduduk serta angkatan kerja. Disamping kedua faktor di atas maka masalah strategi pembangunan yang diterapkan juga ikut mempengaruhi usaha perluasan kesempatan kerja.

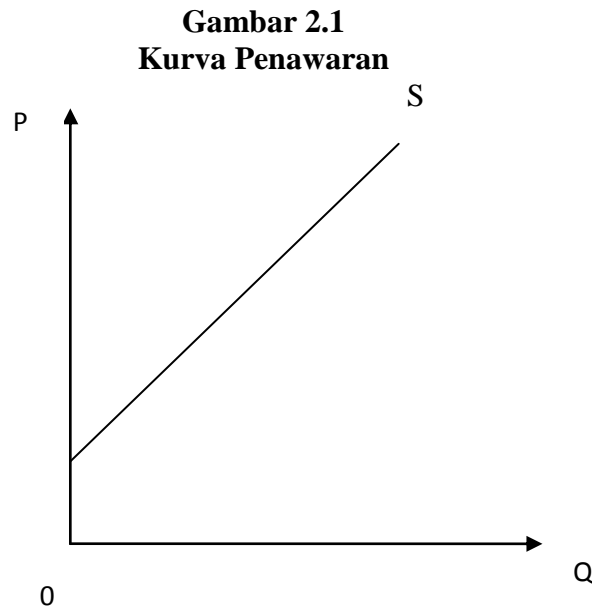
2.1.2. Teori dan Konsep Penawaran Tenaga Kerja

a. Teori Penawaran

Dalam perekonomian, adanya permintaan belum merupakan syarat yang cukup untuk mewujudkan transaksi dalam pasar. Permintaan yang wujud hanya dapat dipenuhi apabila para penjual/perusahaan dapat menyediakan barang-barang yang diperlukan tersebut (Sukirno, 2005). Tingkah laku penjual dalam menyediakan atau menawarkan barang-barang yang diperlukan oleh masyarakat di pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dianggap paling penting dalam menentukan penawaran barang tersebut adalah harga. Oleh karena itu, teori penawaran menumpukan perhatiannya kepada hubungan diantara tingkat harga dengan jumlah barang yang ditawarkan .

Hukum penawaran pada dasarnya menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual.

Hukum penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Secara lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 2.1 :



Sumber : Sukirno, 2005

b. Teori dan Konsep Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Permintaan akan penambahan tenaga kerja dipengaruhi oleh besarnya permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang diproduksi. Besarnya orang yang dipekerjakan, dipengaruhi oleh faktor penawaran tenaga kerja dan permintaan barang tersebut. Seperti halnya dengan hukum penawaran barang, dalam penawaran tenaga kerja, semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan, maka semakin tinggi penawaran tenaga kerja.

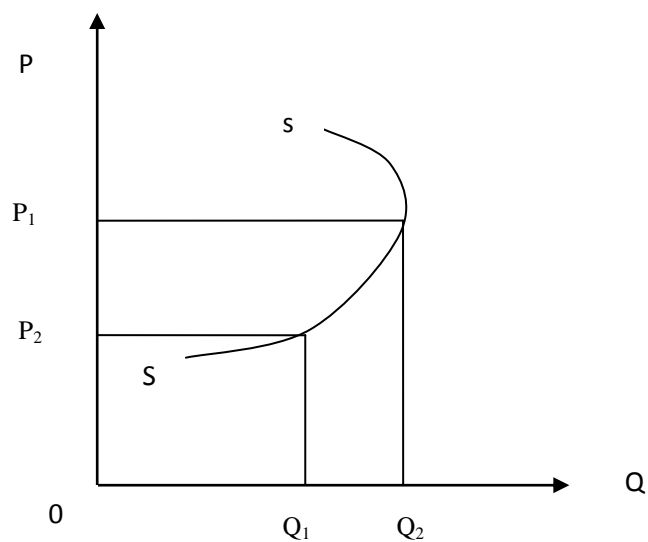
Menurut (Ananta, 1990), penawaran terhadap pekerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh pensuplai untuk ditawarkan. Jumlah satuan pekerja yang ditawarkan tergantung pada beberapa faktor, antara lain besarnya penduduk, presentase penduduk yang memilih berada dalam angkatan kerja, jam kerja yang ditawarkan oleh peseta angkatan kerja. Begitu pula menurut Simanjuntak (1998) yang dimaksud dengan penawaran tenaga kerja adalah jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa.

Arfida (2003) juga menambahkan mengenai apa yang dimaksud dengan penawaran tenaga kerja, yaitu fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek adalah dengan cara mengembangkan suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh individu. Sedangkan penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang merupakan konsep penyesuaian yang lebih lengkap terhadap perubahan-perubahan kendala. Penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan-perubahan partisipasi tenaga kerja, maupun jumlah penduduk.

Penyediaan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, jumlah penduduk yang sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, latihan, jam kerja, motivasi dan etos kerja, tingkat

upah dan jaminan sosial, kondisi dan lingkungan kerja, kemampuan manajerial dan hubungan industrial serta berbagai macam kebijakan pemerintah, dimana faktor-faktor tersebut dapat saling mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung dalam penyediaan tenaga kerja.

Gambar 2.2
Kurva Penawaran TK



Sumber : Sukirno, 2005

Pada umumnya, kurva penawaran tenaga kerja bergerak menaik dari kiri bawah ke kanan atas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan, yaitu semakin tinggi harga semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Dalam proses produksinya, perusahaan menggunakan berbagai jenis input atau faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam. Perubahan yang terjadi di pasar barang akan ditanggapi oleh perusahaan dengan meningkatkan produksinya. Peningkatan produksi tersebut akan menyebabkan kenaikan faktor-faktor produksi yang digunakan. Perusahaan akan memilih faktor produksi yang lebih menguntungkan

dengan membandingkan biaya modal dan biaya tenaga kerja di pasar modal dan pasar tenaga kerja (Nicholson, 2002).

Menurut Simanjuntak (1998), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja antara lain :

a. Jumlah Penduduk

Makin besar jumlah penduduk, makin banyak tenaga kerja yang tersedia baik untuk angkatan kerja atau bukan angkatan kerja dengan demikian jumlah penawaran kerja juga akan semakin besar.

b. Struktur Umur

Penduduk Indonesia termasuk dalam struktur umur muda, ini dapat dilihat dari bentuk piramida penduduk Indonesia. Meskipun pertambahan penduduk dapat ditekan tetapi penawaran tenaga kerja semakin tinggi karena semakin banyaknya penduduk yang memasuki usia kerja, dengan demikian penawaran tenaga kerja juga akan bertambah.

c. Produktivitas

Secara umum produktivitas tenaga kerja merupakan fungsi daripada pendidikan, teknologi, dan keterampilan. Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan tenaga kerja maka semakin meningkat produktivitas tenaga kerja.

d. Tingkat Upah

Secara teoritis, tingkat upah akan mempengaruhi jumlah penawaran tenaga kerja. Apabila tingkat upah naik, maka jumlah penawaran

tenaga kerja akan meningkat dan sebaliknya. Hal ini dapat dibuktikan pada kurva penawaran tenaga kerja yang berslope positif.

e. Kebijakan Pemerintah

Dalam menelaah penawaran tenaga kerja maka memasukkan kebijakan pemerintah kedalamnya adalah sangat relevan. Misalnya kebijakan pemerintah dalam hal belajar 9 tahun akan mengurangi jumlah tenaga kerja, dan akan ada batas umur kerja menjadi lebih tinggi. Dengan demikian terjadi pengurangan jumlah tenaga kerja.

f. Wanita yang mengurus rumah tangga

Wanita yang mengurus rumah tangga tidak termasuk dalam angkatan kerja, tetapi mereka adalah tenaga kerja yang potensial yang sewaktu-waktu bisa memasuki pasar kerja.

g. Keadaan perekonomian

Keadaan perekonomian dapat mendesak seseorang untuk bekerja memenuhi kebutuhannya, misalnya dalam satu keluarga harus bekerja semua apabila pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga, atau seorang mahasiswa yang tamat tidak mau bekerja karena perekonomian orangtua sangat memadai, atau seorang istri tidak perlu bekerja karena perekonomian suami sudah mencukupi.

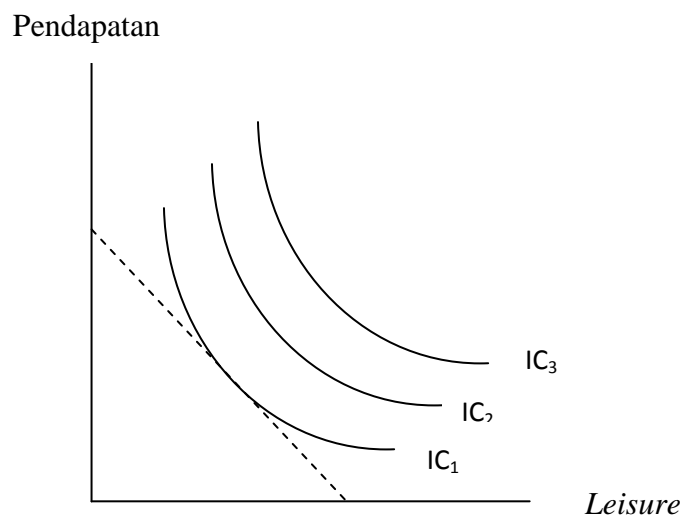
c. **Teori *Labor Leisure Choice***

Kaufman (1999) dalam bukunya menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai pilihan untuk menggunakan waktunya selama 168 jam/minggu dengan berbagai macam pilihan yang berbeda. Diasumsikan

bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan biologis yang tetap seperti makan, tidur, dan lain sebagainya yang membutuhkan waktu kurang lebih 68 jam per minggu. Dengan demikian, masih terdapat sisa 100 jam dalam 1 minggu yang dapat digunakan oleh masing-masing individu untuk menentukan pilihan, yakni akan dialokasikan untuk bekerja atau untuk *leisure*/waktu senggang.

Preferensi individu terhadap pilihan *leisure* atau bekerja untuk menghasilkan upah ditunjukkan oleh kurva indifferen pada Gambar 2.3 yang menggambarkan kombinasi antara pendapatan dan *leisure* yang memberikan tingkat kepuasan yang tidak sama.

Gambar 2.3
Hubungan Leisure dengan Pendapatan



Sumber : Payaman ,1998

Keputusan individu untuk menambah jam kerja dipengaruhi oleh perubahan (Mc Connell, Brue, dan Macpherson, 1999) :

1. *Income effect*, Individu akan mengurangi jam kerjanya bila pendapatan meningkat tetapi tingkat upah konstan.
2. *Substitution effect*, mengindikasikan perubahan keinginan menambah jam kerja karena perubahan tingkat upah tetapi pendapatan konstan.
3. Jika *substitution effect* lebih dominan daripada *income effect*, keinginan individu untuk bekerja menjadi lebih lama, saat tingkat upah meningkat. Sebaliknya, jika *income effect*, kenaikan tingkat upah akan menyebabkan keinginan untuk bekerja semakin sedikit.

2.1.3. Konsep Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Semakin besar TPAK, semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama, semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, sehingga semakin kecil TPAK (Simanjuntak, 1998).

Rumus yang digunakan untuk mencari TPAK adalah

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100$$

Simanjuntak, (1998) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya TPAK, antara lain :

- a. Jumlah penduduk yang masih sekolah

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah maka semakin kecil TPAK. Jumlah penduduk sekolah dipengaruhi tingkat penyediaan fasilitas pendidikan dan tingkat penghasilan keluarga.

b. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga

Semakin banyak jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga maka semakin kecil TPAK.

a. Umur

Penduduk berumur muda biasanya belum mempunyai tanggungjawab sebagai yang mencari nafkah. Pada umumnya masih sekolah sehingga TPAK pada golongan usia ini masih rendah .

b. Tingkat Upah

Kenaikan tingkat upah mempengaruhi penawaran tenaga kerja melalui dua kekuatan yang berlawanan. Kenaikan tingkat upah disatu pihak meningkatkan pendapatan (*income effect*) yang cenderung mengurangi TPAK, di pihak lain kenaikan upah membuat harga waktu menjadi mahal, pekerjaan menjadi lebih menarik untuk menggantikan waktu senggang (*substitution effect*) yang akan menaikkan TPAK. *Total effect* tergantung dari batas tinggi rendahnya tingkat upah yang sedang berlaku.

c. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi TPAK melalui dua cara, yang pertama yaitu proporsi penduduk yang sedang bersekolah umumnya lebih besar pada penduduk umur sehingga TPAK golongan ini rendah.

Kedua yaitu semakin tingginya pendidikan seseorang maka nilai waktunya menjadi semakin mahal, dan orang yang waktunya relatif mahal cenderung menggantikan leisurenya dengan bekerja (*substitution effect*), biasanya ini pada perempuan.

2.1.4. Pengaruh Perubahan Tingkat Upah Terhadap Jam Kerja

Ehrenberg & Smith (1999) mengemukakan bahwa fungsi permintaan *leisure* dianggap sama dengan permintaan barang normal sehingga persamaannya adalah $D_2 = f(W, Y)$. Dimana D_2 adalah permintaan waktu *leisure*, W tingkat upah, Y adalah total *income*, f menunjukkan fungsi *leisure* tergantung pada preferensi seseorang akan variabel independen tingkat upah (Y). W dan Y mengindikasikan kejadian pada permintaan *leisure* jika salah satu variabel meningkat sedangkan variabel lain tetap.

Pengaruh perubahan tingkat upah terhadap jam kerja individu menimbulkan dua pengaruh yang berbeda (Kaufman & Hotchkis, 1999). Yang pertama tingkat upah naik jika seseorang bekerja dengan jam kerja yang sama sebelumnya tetapi pendapatannya lebih tinggi. Kenaikan upah akan mendorong orang untuk meningkatkan permintaan *leisure* dan mengurangi bekerja dan inilah yang disebut dengan efek pendapatan (*income effect*). Kedua, kenaikan tingkat upah akan membuat waktu luang menjadi lebih mahal, waktu yang lebih tinggi cenderung membuat orang mensubstitusikan waktu *leisure*nya dengan lebih banyak bekerja inilah yang disebut dengan efek substitusi (*substitution effect*) dari kenaikan tingkat upah.

2.1.5. Hubungan antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Berikut ini akan dijelaskan bagaimana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, serta berbagai teori yang bersumber dari penelitian sebelumnya.

2.1.5.1. Hubungan antara Upah dengan Curahan Jam Kerja

Menurut hasil penelitian Sihol Situngkir dkk (2007), perolehan upah/penghasilan merupakan alasan utama seseorang untuk bekerja. Semakin tinggi upah yang diperoleh semakin meningkatkan semangat dan produktivitas kerjanya. Penghasilan ibu rumah tangga (perempuan) berpengaruh signifikan terhadap intensitas kerja ibu rumah tangga tersebut. Oleh karena itu, jika penghasilan pekerja perempuan meningkat maka curahan jam kerja untuk bekerja juga akan meningkat.

2.1.5.2 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Curahan Jam Kerja

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap jam kerja wanita relatif besar dibandingkan pengaruh faktor lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa pendapatan atau upah yang diterima oleh pekerja sangat tergantung dari mutu modal manusia yang dimiliki pekerja tersebut. Semakin tinggi atau baik mutu modal manusia yang dimiliki pekerja, produktivitasnya semakin tinggi, maka upah atau pendapatan atau belas jasa yang pekerja tersebut terima dari hasil pekerjaannya semakin besar.

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin besar alternatif untuk memperoleh pekerjaan. Menurut Payaman (1998), dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang, nilai waktu semakin bertambah mahal.

Orang yang waktunya relatif mahal cenderung menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja (*substitution effect*). Pengaruh ini terutama lebih nyata di kalangan wanita, wanita berpendidikan tinggi umumnya tidak tinggal diam di rumah untuk mengurus rumah tangga, tetapi akan masuk dalam pasar kerja.

2.1.5.3. Hubungan antara Tingkat Pendapatan Suami dengan Curahan

Jam Kerja

Upah atau pendapatan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam hubungannya dengan tingkat partisipasi angkatan kerja. Menurut Watson (dalam Ariska 2011), bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja memiliki hubungan yang negatif dalam tingkat pendapatan atau penghasilan suami. Ini berarti jika pendapatan suami meningkat akan mengakibatkan penurunan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja. Perempuan yang sudah menikah merupakan tenaga kerja ekstra akan memasuki angkatan kerja bila pendapatan suami mereka mengalami penurunan karena kehilangan pekerjaan. Hal ini karena wanita yang sudah menikah merupakan kelompok pekerja sekunder yakni yang beranggapan bahwa bekerja bukan merupakan kebutuhan primer.

2.1.5.4. Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Curahan

Jam Kerja

Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para ibu rumah tangga turut serta dalam membantu suami untuk memutuskan diri untuk bekerja untuk memperoleh penghasilan. Besarnya jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kemauan untuk melakukan pekerjaan. Karena semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu

yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Efektivitas waktu ini adalah berguna untuk meningkatkan penghasilan responden sendiri (Sihol Situngkir dkk, 2007). Hal ini didukung oleh Novita (2007) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi curahan waktu tenaga kerja perempuan untuk bekerja.

2.2. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian-penelitian sejenis ini yang telah dilakukan sebelumnya dirasa penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain dilakukan oleh :

1. Novita Eliana dan Rita Ratina (2007) dengan judul penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Jam Kerja Wanita pada PT. Agricinal Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu tenaga kerja wanita dalam mencari nafkah. Hasil dari penelitian tersebut secara simultan ada pengaruh nyata dari variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan pendapatan perkapita keluarga dan upah terhadap curahan jam kerja tenaga kerja wanita dalam bekerja mencari nafkah.
2. Yoshinta Kiranasari (2011) dengan judul penelitian Pengaruh Upah per bulan, Jenis Kelamin, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Sektor Informal di Kabupaten Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Upah per bulan, Jenis Kelamin, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam

Kerja Sektor Informal di Kabupaten Tegal. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan model Analisis Regresi Berganda ini adalah Variabel upah, umur responden dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kabupaten Tegal. Variabel jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kabupaten Tegal.

3. Lidya Kurniati (2012) dengan judul penelitian Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah Sektor Informal di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah variabel pendapatan, umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah sektor informal di Kota Makassar dan untuk mengetahui adakah perbedaan wanita yang memiliki pengalaman kerja dibandingkan yang tidak memiliki pengalaman kerja terhadap penawaran tenaga kerja wanita sektor informal di Kota Makassar. Variabel yang digunakan adalah penawaran tenaga kerja sebagai variabel dependennya yang satuannya jam/kerja. Sedangkan variabel independennya adalah pendapatan responden, pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah Variabel pendapatan responden dan jumlah tanggungan memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel pendidikan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap jam kerja angkatan kerja wanita menikah sektor informal di Kota

Makassar. Variabel pengalaman kerja menunjukkan tidak ada perbedaan nyata jam kerja antara angkatan kerja wanita yang memiliki pengalaman kerja dengan yang tidak memiliki pengalaman kerja.

4. Nadia Maharani Putri (2012) dengan judul penelitian Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Brebes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah/ pendapatan responden, pendapatan suami, umur, pendidikan, jumlah anak balita, dan pengeluaran rumah tangga terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes. Hasil dari penelitian ini yang menggunakan metode analisis Analisis Regresi Berganda adalah variabel usia dan pendidikan tidak ada pengaruhnya terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes. Variabel upah, jumlah anak balita dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes. Pendapatan suami berpengaruh positif. Variabel pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Tahun	Judul	Tujuan	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Novita Eliana dan Rita Ratina 2007	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Pada PT.AGRICINAL Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda.	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu tenaga kerja wanita dalam mencari nafkah.	Model OLS $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$ dimana : $Y =$ curahan waktu kerja $X_1 =$ umur $X_2 =$ jumlah tanggungan keluarga $X_3 =$ tingkat pendidikan $X_4 =$ pendapatan perkapita keluarga $X_5 =$ upah	Variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan dan pendapatan perkapita tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu tenaga kerja wanita dalam mencari nafkah. Variabel upah mempengaruhi curahan waktu tenaga kerja wanita
2	Yoshinta Kiranasari, 2011	Pengaruh upah per bulan, umur, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kabupaten Tegal	Untuk menganalisis pengaruh variabel upah per bulan, umur, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja di Kabupaten Tegal.	Analisis Regresi berganda $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3D_1X_3 + \beta_4X_4 + \mu$ dimana : $Y =$ curahan jam kerja $X_1 =$ upah per bulan responden $X_2 =$ umur responden $X_3 =$ jenis kelamin responden D_1 merupakan jenis kelamin, dimana : $D_1 = 1 \rightarrow$ laki-laki $D_1 = 0 \rightarrow$ perempuan $X_4 =$ jumlah tanggungan keluarga responden $\beta_0 =$ konstanta $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 =$ koefisien regresi $\mu =$ residu	Variabel upah, umur responden dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kabupaten Tegal. Variabel jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kabupaten Tegal.
3	Lidya Kurniati, 2012	Analisis penawaran tenaga kerja wanita menikah sektor informal di Kota Makassar	Untuk menganalisis apakah variabel pendapatan, umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan mempunyai pengaruh terhadap	Model OLS (Ordinary Least Square). $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3D_1X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5D_5 + \mu$ dimana : $Y =$ Penawaran tenaga kerja (jam kerja) $X_1 =$ Pendapatan responden (rupiah) $X_2 =$ Pendidikan (Tahun)	Variabel pendapatan responden dan jumlah tanggungan memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel pendidikan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap jam kerja angkatan kerja wanita menikah sektor informal di

			<p>penawaran tenaga kerja wanita menikah sektor informal di Kota Makassar.</p> <p>Untuk mengetahui adakah perbedaan wanita yang memiliki pengalaman kerja dibandingkan yang tidak memiliki pengalaman kerja terhadap penawaran tenaga kerja wanita sektor informal di Kota Semarang.</p>	<p>X3 = Umur (orang) X4 = Jumlah tanggungan (orang). D5 = pengalaman kerja Dummy variabel, dimana : Sudah pernah bekerja sebelumnya = 1 Belum pernah bekerja sebelumnya = 0 β_0 = konstanta $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien paramete μ = residu</p>	<p>Kota Makassar.</p> <p>Variabel umur memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap jam kerja angkatan kerja wanita menikah sektor informal Kota Makassar.</p> <p>Variabel pengalaman kerja menunjukkan tidak ada perbedaan nyata jam kerja antara angkatan kerja wanita yang memiliki pengalaman kerja dengan yang tidak memiliki pengalaman kerja.</p>
4	Nadia Maharani Putri, 2012	<p>Analisis penawaran tenaga kerja wanita menikah dan faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Brebes</p>	<p>Untuk menganalisis pengaruh upah/pendapatan responden, pendapatan suami, umur, pendidikan, jumlah anak balita, dan pengeluaran rumah tangga terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes.</p>	<p>Analisis regresi berganda $Y = a + \beta_1 WAGE + \beta_2 YHUSBAND + \beta_3 AGE + \beta_4 EDU + \beta_5 TOD + \beta_6 EXP + e_i$ Keterangan ; Y = Penawaran tenaga kerja (jam/bulan) a = konstan β = Konstan WAGE = upah/pendapatan responden (rupiah/bulan) YHUSBAND = pendapatan suami (rupiah/bulan) AGE = Usia (tahun) EDU = pendidikan responden (tahun) TOD = pemilikan anak balita (orang) EXP = pengeluaran rumahtangga (rupiah/bulan) e_i = kesalahan pengganggu, berupa variabel atau faktor lain yang tidak diamati oleh model.</p>	<p>Variabel usia dan pendidikan tidak ada pengaruhnya terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes.</p> <p>Variabel upah, jumlah anak balita dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes. Pendapatan suami berpengaruh positif. Variabel pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Jepara merupakan kota ukir yang memiliki berbagai jenis industri terutama pada industri mebel yang menopang dan penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Jepara yang diharapkan mampu memberikan peluang untuk masyarakat setempat dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Hal ini menjadikan Kabupaten Jepara semakin diminati oleh para tenaga kerja perempuan termasuk yang menikah untuk bekerja. Tingginya jam kerja yang dicurahkan perempuan menikah di IKM Mebel dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti tingkat upah, pendidikan, tingkat pendapatan suami, umur, kegiatan ekonomi dan jumlah tanggungan keluarga.

Dalam penelitian ini akan diambil empat variabel yang akan diteliti, yaitu upah, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga. Secara teoritis, variabel tingkat upah dan curahan jam kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Jadi apabila terjadi kenaikan upah dan uang lembur di pasar kerja, maka individu akan menambah jam kerjanya untuk aktivitas di pasar kerja, begitu pula sebaliknya.

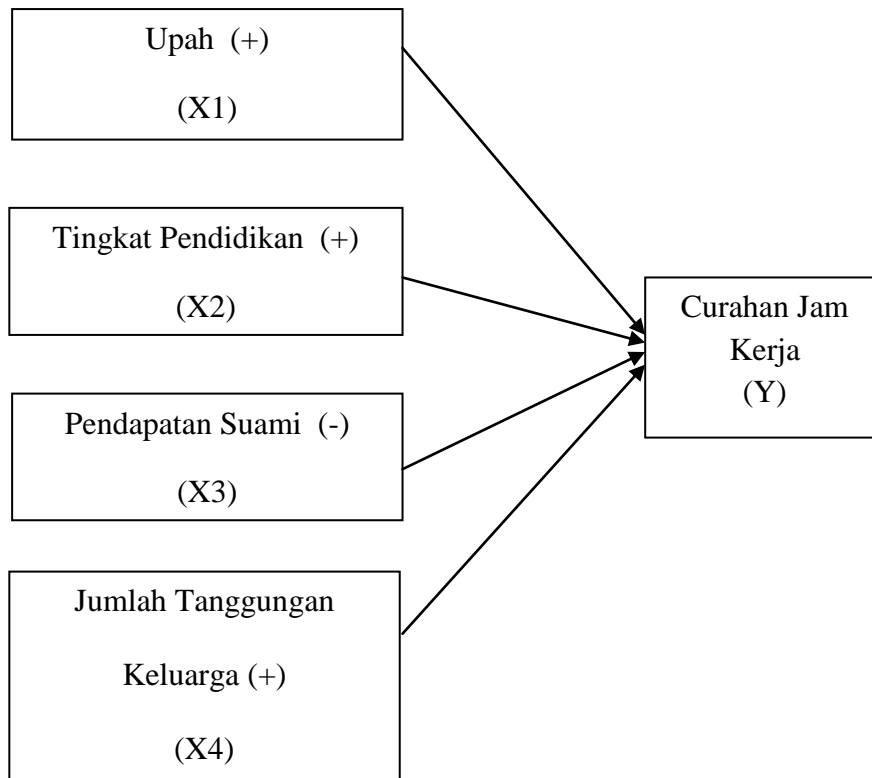
Variabel pendidikan diperkirakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM mebel Dimana semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin besar curahan jam kerjanya.

Pendapatan suami diperkirakan mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM mebel . Dimana semakin tinggi pendapatan suami maka semakin rendah curahan jam kerja perempuan menikah di IKM mebel.

Jumlah tanggungan keluarga diperkirakan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM mebel. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka akan semakin tinggi curahan jam kerja dan sebaliknya.

Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen ditunjukkan dalam Gambar 2.4

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Novita Eliana (2007), Yoshinta Kiranasari (2011), Nadia Maharani Putri (2012), Lidya Kurniati (2012), Isti Fadiah dan Istiatuk Budi Yuswanto (2004), dimodifikasi.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah yang akan diuji kebenarannya. Berdasarkan uraian perumusan masalah, teori, konsep, serta kerangka pemikiran yang sebelumnya disajikan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah pada industri kecil menengah mebel di Kabupaten Jepara.
2. Diduga variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah pada industri kecil menengah mebel di Kabupaten Jepara.
3. Diduga variabel tingkat pendapatan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah pada industri kecil menengah mebel di Kabupaten Jepara.
4. Diduga variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah pada industri kecil menengah mebel di Kabupaten Jepara.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan metode-metode yang digunakan dalam menguji hipotesis yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh upah, pendidikan, pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara. Untuk memperjelas agar tidak terjadi salah pengertian, maka sebelumnya akan diuraikan variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data.

3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini digunakan variabel dependen dan variabel independen sekaligus definisi operasional yang mendukung penelitian.

3.1.1. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri (Sevilla, 1993). Menurut Bambang Prasetyo (2005), variabel dalam penelitian kuantitatif dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas merupakan variabel yang terjadi mendahului variabel terikatnya dan keberadaan variabel ini akan menjelaskan terjadinya topik penelitian. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, curahan jam kerja perempuan menikah untuk bekerja pada industri kecil menengah mebel sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen terdiri dari tingkat

upah responden, pendidikan responden, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga responden.

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan (Nazir, 2004). Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Curahan Jam Kerja (Y)

Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja per bulan yang dicurahkan oleh tenaga kerja perempuan di IKM Mebel Kabupaten Jeparadengan menggunakan satuan jam per bulan.

2. Tingkat Upah /Pendapatan (X1)

Upah adalah jumlah penghasilan per bulan yang diterima oleh wanita (responden), diukur dalam satuan rupiah.

3. Tingkat Pendidikan (X2)

Tingkat pendidikan adalah tahun sukses sekolah yang diukur dalam satuan tahun.

4. Pendapatan Suami (X3)

Pendapatan suami adalah pendapatan yang diterima oleh suami per bulan, baik pendapatan dari pekerjaan utama maupun pendapatan dari pekerjaan sampingan. Jumlah pendapatan suami diukur dalam satuan rupiah.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga (X4)

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang yang seluruh atau sebagian biayanya menjadi tanggung jawab rumah tangga responden banyaknya diukur dalam satuan orang.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unsur-unsur yang memiliki beberapa ciri atau karakteristik yang sama (Anto Dajan, 1996). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja perempuan menikah di IKM Mebel di Kabupaten Jepara yang jumlahnya mencapai 3.906 orang pada tahun 2013 (Disperindag, 2013). Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *multistage sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap. Dari ruang lingkup Kabupaten Jepara akan dipilih dua kecamatan yang memiliki jumlah perempuan menikah bekerja di IKM Mebel sekaligus mewakili daerah daratan Kabupaten Jepara dan daerah pesisir Kabupaten Jepara.

Guna menetapkan ukuran sampel dari suatu populasi, terdapat bermacam-macam cara yang dikemukakan para ahli, salah satunya adalah pendapat Slovin yang dirumuskan sebagai berikut (Umar, 2001) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis atau persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan yang masih dapat ditolerir atau diinginkan. Dalam penelitian ini menggunakan 10% sebagai nilai kritis.

Dalam penelitian ini diketahui N sebesar 3.906 orang, dan e ditetapkan sebesar 10 %.
Jadi jumlah sampel yang diambil oleh peneliti sebesar :

$$n = \frac{3.906}{1+3.906 \cdot 0,1} = 99,97 = 100$$

Tabel 3.1 Σ Perempuan Menikah Bekerja di IKM Mebel Kabupaten Jepara Tahun 2013

No.	Kecamatan	Jumlah Populasi	Jumlah (%)
1	Kedung	297	7,60 %
2	Pecangaan	148	3,79 %
3	Welahan	119	3,05 %
4	Mayong	12	0,31 %
5	Batealit	253	6,48 %
6	Jepara	301	7,7 %
7	Mlonggo	745	19,1 %
8	Keling	253	6,5 %
9	Tahunan	851	21,8 %
10	Nalumsari	38	1,0 %
11	Kalinyamatan	44	1,1 %
12	Kembang	58	1,5 %
13	Pakisaji	114	2,9 %
14	Donorojo	673	17,2 %

Sumber : Disperindag Jepara, 2013

Berdasar Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa jumlah populasi perempuan menikah bekerja di IKM Mebel Jepara paling besar terdapat di Kecamatan Tahunan dan Kecamatan Mlonggo yang masing-masing mewakili daerah daratan dan daerah pesisir.

Dari perhitungan Slovin di atas, dapat diketahui jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian ini sebesar 100 orang. Selanjutnya akan diterapkan *proportional random sampling*, yaitu pengambilan subjek atau sampel pada setiap wilayah secara acak dengan seimbang atau sebanding dengan banyaknya sampel dalam masing-masing wilayah. Perhitungan tersebut secara rinci dapat dilihat dalam Tabel 3.2 :

Tabel 3.2 Proporsi Responden Penelitian

Kecamatan	Jumlah Pekerja Perempuan Menikah di IKM Mebel	Proporsional	Jumlah Sampel
Tahunan	851	53,3	53
Mlonggo	745	46,7	47
Jumlah	1.596		100

Sumber : Disperindag Jepara 2013, diolah

Berdasar Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa jumlah sampel untuk dua kecamatan tersebut adalah sebesar 100 orang, yang masing-masing kecamatan memiliki pengambilan sampel yang berbeda. Banyaknya sampel yang terdapat di kecamatan Tahunan adalah sebesar 53 orang, dan sampel pada Kecamatan Mlonggo adalah 47 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada pengelompokannya, yaitu :

1. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung hasil wawancara melalui kuesioner yang telah dipersiapkan untuk responden perempuan menikah bekerja pada industri mebel di Kabupaten Jepara yang meliputi data diri responden, upah responden, tingkat pendidikan responden, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti (Marzuki, 2005). Data ini diperoleh dari lembaga pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara, Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Jepara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. Kemudian dari buku referensi, jurnal, internet, artikel serta media publikasi lainnya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode survey. Metode survey merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh secara langsung dari responden yang relevan. Ada dua teknik pengumpulan data metode survei :

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara penanya dengan responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada perempuan menikah yang bekerja pada IKM Mebel di Kabupaten Jepara dengan dibantu oleh kuesioner yang telah disiapkan dengan mengambil sejumlah sampel.

b. Studi Pustaka (Metode Literatur)

Studi Pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel dan internet.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan digunakan model ekonometrika. Ekonometrika didefinisikan sebagai analisis kuantitatif dari fenomena yang sebenarnya yang didasarkan pada pengembangan yang bersamaan dengan teori, dan pengamatan, dihubungkan dengan metode inferensi yang sesuai (Gujarati, 2003). Teknik yang umum digunakan untuk menganalisis pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen adalah analisis regresi. Analisis regresi merupakan suatu teknik untuk membangun persamaan garis lurus dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) (Gujarati, 2003).

Model ekonometrik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda (*Multiple Linear Regression Method*) yang merujuk model yang dirumuskan oleh Novita Eliana dan Rita Ratina (2007). Adapun spesifikasinya adalah curahan jam kerja perempuan menikah yang bekerja pada IKM mebel dipengaruhi oleh upah, pendidikan, tingkat pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga sehingga formulanya sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + \beta_4(X_4) + e \dots\dots\dots (3.2)$$

dimana :

Y = Curahan jam kerja (jam)

X₁ = Upah (Rupiah)

X₂ = Pendidikan (Tahun)

X₃ = Pendapatan suami (Rupiah)

X₄ = Jumlah tanggungan keluarga (orang)

e = error

β_0 = konstanta

β_1 - β_4 = koefisien masing-masing variabel independen

3.6 Pengujian Model

3.6.1. Pendeteksian Penyimpangan Asumsi Klasik

Pendeteksian terhadap asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut baik atau tidak jika digunakan untuk melakukan penaksiran. Suatu model dikatakan baik apabila bersifat *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu bila memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah multikolinearitas, heterokedastisitas dan normalitas. Sedangkan autokorelasi tidak diuji karena data pada penelitian menggunakan data *time series*. Untuk itu dilakukan uji terhadap model apakah terjadi penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik.

3.6.1.1 Deteksi Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan di mana variabel-variabel independen dalam persamaan regresi mempunyai korelasi (hubungan) yang erat satu sama lain. Deteksi multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Menurut Imam Ghozali (2005) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b. Menganalisis matrik korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* kurang dari 10 persen dan nilai *VIF* lebih dari 10.

3.6.1.2 Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu merupakan varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi. Dengan kata lain, heteroskedastisitas terjadi jika residual tidak memiliki varians yang konstan.

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi klasik adalah bahwa varian setiap *disturbance term* (μ_i) yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama (Gujarati, 2003). Dengan menggunakan lambang :

$$E(\mu_i)^2 = \sigma^2 \dots\dots\dots (3.3)$$

dimana :

$$i = 1,2, \dots\dots, N$$

Sedangkan bila terdapat heteroskedastisitas maka lambangnya :

$$E = (\mu_i)^2 = \sigma^2 \dots\dots\dots (3.4)$$

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan metode informal dan metode formal. Metode informal yaitu dengan menggunakan sifat dasar masalah dan dengan metode grafik. Metode formal yaitu dengan pengujian *Park*, *Glejser*, pengujian korelasi peringkat Spearman, uji *Goldfeld-Quandt*, uji *Breusch-Pagan*, uji *White General Heroscedasity*,

dan uji *Koenker Bassett* (Gujarati, 2003). Ada dua pendekatan untuk perbaikan jika terdapat heteroskedastisitas, pendekatan pertama jika σ_i^2 diketahui maka digunakan metode kuadrat kecil tertimbang (*Weighted Least Squarest*) dan jika tidak diketahui maka digunakan *White's Heteroscedasity-Consistence Variance* dan *standar Errors*.

3.6.1.3 Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Maka regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi normal.
- Jika data menyebar dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi tidak normal (Imam Ghozali, 2005).

3.6.2 Pengujian Statistik

Disamping uji asumsi klasik, dilakukan juga justifikasi/ uji statistik. Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan apakah variabel bebas, baik secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas. Pengujian yang dimaksud adalah pengaruh secara simultan, dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi dari nilai (F) pada $\alpha = 5$ persen (5 %). Pengujian parsial dilakukan dengan melihat (t) pada $\alpha = 5$ persen (5 %). Koefisien determinasi dari R^2 menunjukkan ukuran yang menyatakan bahwa proporsi dalam dependen variabel dapat dijelaskan oleh independen variabel. Hal ini dilakukan karena

ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F dan koefisien determinasi atau R^2 (Imam Ghozali, 2005).

3.6.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi dependen. Konsep OLS adalah meminimumkan residual, sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen. Nilai R^2 yang sempurna dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah :

- Nilai R^2 yang lebih kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas sangat terbatas.
- Nilai R^2 yang mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperbaiki variasi variabel tidak bebas.

Nilai R^2 hampir tidak pernah menurun (Gujarati, 2003). Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan menggunakan nilai *Adjusted R^2* dalam menganalisis model regresi terbaik (Imam Ghozali, 2005).

3.6.2.2 Uji Statistik F

Pengujian secara serempak menggunakan uji F. Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Perumusan hipotesis penelitian ini adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0, \quad \text{Variabel upah, pendidikan, pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga bersama-sama tidak}$$

mempengaruhi variabel curahan jam kerja secara signifikan.

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0,$$

Variabel upah, pendidikan, pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga bersama-sama mampu mempengaruhi variabel curahan jam kerja secara signifikan.

Rumus F hitung sebagai berikut :..

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2 \quad n-k} \dots\dots\dots (3.5)$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Maka dengan derajat keyakinan tertentu :

- Jika F hitung < F tabel, maka H_0 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel variabel upah, pendidikan, pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga secara signifikan tidak dipengaruhi variabel curahan jam kerja.
- Jika : F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel upah, pendidikan, pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga secara signifikan mempengaruhi variabel curahan jam kerja.

3.6.2.3 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2005).

Uji t ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

1. Variabel Upah (X1)

- $H_0 : \beta_1 = 0$, Tidak ada pengaruh antara upah (X1) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).
- $H_1 : \beta_1 > 0$, Ada pengaruh positif dan signifikan antara upah (X1) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).

2. Variabel Pendidikan (X2)

- $H_0 : \beta_2 = 0$, Tidak ada pengaruh antara pendidikan (X2) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).
- $H_1 : \beta_2 > 0$, Ada pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan (X2) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).

3. Variabel Pendapatan Suami (X3)

- $H_0 : \beta_3 = 0$, Tidak ada pengaruh antara pendapatan suami (X3) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).
- $H_1 : \beta_3 < 0$, Ada pengaruh negatif dan signifikan antara pendapatan suami (X3) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).

4. Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X4)

- $H_0 : \beta_4 = 0$, Tidak ada pengaruh antara jumlah tanggungan keluarga (X4) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).
- $H_1 : \beta_4 > 0$, Ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga (X4) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).

di mana β_1 adalah koefisien variabel independen ke-I yaitu nilai parameter hipotesis.

Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y. Bila nilai t_{hitung}

lebih besar dari t_{tabel} , H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen, nilai t_{hitung} diperoleh dengan rumus :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{(\beta_1 - \beta)}{S_{\beta}} \dots\dots\dots (3.3)$$

dimana :

β_1 = Koefisien bebas ke-i

β = Nilai hipotesis nol

S_{β} = Simpangan baku (standar deviasi) dari variabel ke-i